



PENGEMBANGAN LKS BERBASIS HOTS (HIGH ORDER THINKING SKILLS) DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA MATA PELAJARAN IPS SD KELAS V SDN GONDANG I

Oleh

Etria Oktorini¹⁾, Hikmah Eva Trisnantari²⁾ & Adi Suselo³⁾

^{1,2,3}Program Pasca Sarjana.Universitas Bhineka PGRI Tulungagung.

Email: [1etrikta1810@gmail.com](mailto:etrikta1810@gmail.com), [2hikmaheva@gmail.com](mailto:hikmaheva@gmail.com) & [3adisusiloyes@yahoo.com](mailto:adisusiloyes@yahoo.com)

Abstrak

Salah satu sumber belajar yang penting yaitu buku ajar berupa buku materi/Tema dan buku pendamping maupun lembar kerja siswa (LKS). LKS digunakan sebagai acuan untuk memandu pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan juga sebagai alat pembelajaran yang diharapkan lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam memahami materi pelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan proses pengembangan LKS berbasis HOTS dalam meningkatkan hasil belajar siswa.(2) Desain atau rancangan LKS berbasis HOTS dalam meningkatkan hasil belajar siswa.(3) Efektifitas LKS Berbasis HOTS untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian dan pengembangan Borg and Gall yang dimodifikasi oleh Sugiyono. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, tes, dan wawancara. Sedangkan analisis data yang digunakan untuk mengolah data hasil pengembangan yaitu analisis isi pembelajaran, analisis deskriptif, analisis mean (rata-rata) dan analisis uji T. Berdasarkan hasil dari pre-test dan post-test menunjukkan sebuah perbedaan yaitu dari bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai siswa sebelum dan sesudah menggunakan LKS berbasis HOTS. Dari rata-rata nilai pre-test diketahui x_2 lebih besar dari x_1 ($83,33 > 56,83$). Maka Pengembangan LKS berbasis HOTS dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V SDN Gondang I.

Kata Kunci: LKS, IPS & HOTS (High Order Thinking Skills).

PENDAHULUAN

LKS yang tersebar di sekolah hanya berupa materi, soal-soal, dan tidak disesuaikan dengan kondisi siswa. Siswa hanya dituntut untuk membaca, menghafal, dan menjawab latihan soal yang ada di dalam LKS. Adapun lembar kerja siswa (LKS) dalam bentuk praktikum yang tersedia saat ini penyajiannya sangat singkat hanya berupa alat dan bahan, cara kerja, dan pertanyaan saja. Pada dasarnya, lembar kerja siswa (LKS) termasuk perangkat pembelajaran yang harus disiapkan terlebih dahulu oleh guru sebelum memulai proses pembelajaran. Dalam LKS yang menuntun siswa melakukan praktikum harus terdapat bagian-bagian yang mengarahkan siswa mengidentifikasi bagian-bagian, membuat tabel, melakukan pengamatan, serta menuliskan

atau menggambar hasil pengamatannya, dan menarik kesimpulan.

Kenyataan di lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 1 Gondang, bahwa metode yang digunakan di kelas menggunakan metode ceramah dengan menggunakan bahan ajar. LKS sebagai bahan ajar yang dimiliki oleh siswa. LKS hanya digunakan sebagai bahan untuk pembelajaran. LKS yang dimiliki siswa digunakan ketika guru tidak hadir. Kemudian guru hanya mengambil soal-soal dalam LKS dan bank soal di internet yang relevan dengan materi yang akan diujikan pada siswa. Guru juga kurang memperhatikan kriteria-kriteria tertentu yang menjadi acuan untuk membuat soal di Sekolah Dasar (SD). Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan studi



dokumentasi terungkap bahwa soal-soal Penilaian Harian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dirancang dan disusun oleh guru pun cenderung lebih banyak menguji tentang aspek kognitif saja. Padahal buku-buku pelajaran yang menunjang kegiatan belajar di sekolah telah menyajikan berbagai materi yang dapat mengajak siswa untuk belajar aktif dan menyajikan berbagai konsep materi yang sistematis. Namun, dalam kegiatan penilaian atau evaluasinya kurang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Sehingga dari data yang dimiliki guru kelas tingkat keberhasilan sekitar 43% saja atau 13 dari 30 siswa.

Peneliti termotivasi untuk mengembangkan LKS berbasis HOTS (*High Order Thinking Skills*) pada materi pelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar pada Tema 8 Kompetensi dasar 3.3 (Menganalisis peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat dibidang social dan budaya). Dengan adanya pengembangan LKS berbasis HOTS (*High Order Thinking Skills*) diharapkan akan lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi memahami materi pada pelajaran IPS dan siswa lebih antusias dalam belajar IPS sekaligus memberikan inovasi baru kepada siswa dan guru.

Tujuan penelitian ini terdiri atas dua macam, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengembangkan LKS berbasis HOTS. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan proses pengembangan LKS berbasis HOTS dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS.
- 2) Menjelaskan desain atau rancangan LKS berbasis HOTS dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS.
- 3) Menganalisis efektifitas LKS Berbasis HOTS untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS.

LANDASAN TEORI

IPS berasal dari literatur pendidikan Amerika Serikat. Nama asli IPS di Amerika Serikat adalah "Social Studies". Ilmu Sosial merupakan disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial secara ilmiah, memusatkan pada manusia sebagai anggota masyarakat dan pada kelompok atau masyarakat yang dibentuk. Menurut Wahab [1] Studi Sosial (*social studies*) bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin bidang akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah social. Ilmu Pengetahuan Sosial atau *social studies* merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat.

Menurut Sapriya [2] Istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu social, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah social kehidupan. Materi IPS untuk jenjang Sekolah Dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena yang lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogic dan psikologis serta karakteristik kemampuan berfikir peserta didik yang bersifat *holistic*.

Dari beberapa pengertian di atas, pada intinya bahwa hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu social seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya, yang mana di dalamnya berisi tentang kajian manusia dan dunia sekelilingnya.

Menurut Fahrie [3] Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah lembaran-lembaran yang digunakan sebagai pedoman di dalam pembelajaran serta berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dalam kajian tertentu. LKS merupakan media pembelajaran yang sudah dikemas sedemikian rupa, sehingga peserta didik diharapkan dapat mempelajari materi ajar tersebut. Tujuan penggunaan LKS adalah meningkatkan aktivitas siswa dan meningkatkan pencapaian atau pemahaman materi pembelajaran melalui serangkaian kegiatan serta mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajarannya.



Lembar Kerja Siswa (LKS) atau Student worksheet merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembaran yang berisi materi dan tugas yang ada petunjuk pembelajaran dan langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas. LKS dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen dan demonstrasi [4]. Lembar kerja siswa menurut Michaelis and Garcia, Kurt, dan Cakir menyatakan bahwa lembar kerja terdiri dari bahan kegiatan individu yang mengarahkan siswa belajar suatu topik dan siswa bertanggung jawab untuk belajar sesuai dengan langkah-langkah proses yang terdapat dalam lembar kerja tersebut [5]. Bisa dikatakan lembar kerja siswa adalah suatu perangkat pembelajaran yang berbentuk lembaran-lembaran berisi panduan kegiatan pembelajaran yang menuntun siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa LKS adalah bahan ajar yang terdiri dari kumpulan soal-soal dan dilengkapi materi ajar, yang dibuat berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan siswa. Dibuat sesuai kebutuhan siswa pada materi tertentu, kemudian dibuat semenarik mungkin supaya siswa tertarik belajar dan memahami materi dan soal-soal latihan didalam LKS tersebut. LKS membantu mengaktifkan dan meningkatkan partisipasi siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Keberadaan LKS memberi pengaruh yang cukup besar dalam proses belajar mengajar, sehingga penyusunan LKS harus memenuhi berbagai persyaratan yaitu syarat didaktik, syarat konstruksi, dan syarat teknik. Menurut Hendro Darmodjo dan Jenny R.E. Kaligis [6]. 1) Syarat-syarat didaktik mengatur tentang penggunaan LKS yang bersifat universal dapat digunakan dengan baik untuk siswa yang lamban atau yang pandai. LKS lebih menekankan pada proses untuk menemukan konsep, dan yang terpenting dalam LKS ada variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan siswa. LKS diharapkan mengutamakan pada pengembangan kemampuan

komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika. Pengalaman belajar yang dialami siswa ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi siswa. sosial, emosional, moral, dan estetika. Pengalaman belajar yang dialami siswa ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi siswa. 2) Syarat konstruksi berhubungan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesukaran, dan kejelasan dalam LKS. 3) Syarat teknis menekankan penyajian LKS, yaitu berupa tulisan, gambar dan penampilannya dalam LKS.

Dalam melaksanakan kurikulum 2013, guru disamping didorong untuk melaksanakan pembelajaran yang berbasis HOTS (*High Order Thinking Skills*), juga didorong untuk menilai hasil belajar pada aspek pengetahuan yang HOTS. Pembelajaran yang menerapkan HOTS bercirikan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), berpikir kritis dan kreatif (*critical thinking dan creativity*) serta penyelesaian masalah (*problem solving*). Hal-hal yang dipelajari oleh peserta didik dalam pembelajaran meliputi fakta, konsep, prosedur, dan metakognitif.

Untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa dapat dilatih dengan menerapkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang sudah tertuang dalam Kurikulum 2013. Langkah pendekatan saintifik terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan, mencipta. Keberhasilan dalam pembelajaran dengan menggunakan HOTS ini dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa. Kegiatan pembelajaran evaluasi adalah suatu kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah dirancang telah tercapai atau belum, berharga atau tidak berharga, evisien atau tidak. Termasuk penilaian untuk melihat kompetensi siswa dalam berpikir tingkat tinggi atau HOTS.

Salah satu cara meningkatkan *High Order Thinking Skills* (HOTS) pada peserta didik yaitu dengan menghadapkan peserta didik pada masalah yang belum mereka temui sebelumnya, maka proses berpikir mereka akan muncul dan terus terlatih. Proses pembelajaran menuntut



peserta didik pada pembelajaran yang meningkatkan *High Order Thinking Skills* (HOTS) diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Keterampilan berpikir tingkat tinggi/*higher order thinking skills* (HOTS) melibatkan level kognitif hirarki tinggi dari taksonomi Bloom. Utari [8] mengemukakan ranah kognitif mengurutkan keahlian berpikir sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh siswa agar mampu mengaplikasikan teori kedalam perbuatan. Ranah kognitif ini terdiri atas enam level, yaitu: (1) knowledge (pengetahuan), (2) comprehension (pemahaman atau persepsi), (3) application (penerapan), (4) analysis (penguraian atau penjabaran), (5) Synthesis (pemaduan), dan (6) evaluation (penilaian). Tiga level pertama (terbawah) merupakan *Lower Order Thinking Skills*, sedangkan tiga level berikutnya *Higher Order Thinking Skills*. Namun demikian pembuatan level ini bukan berarti bahwa lower level tidak penting. Justru *lower order thinking skill* ini harus dilalui dulu untuk naik ke tingkat berikutnya

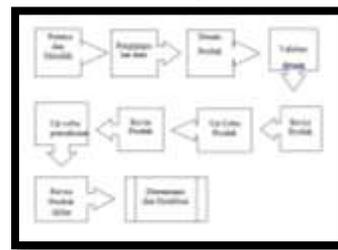
Jadi dalam pembelajaran HOTS peserta didik bukan lagi diajar dengan ceramah dari awal sampai dengan akhir pembelajaran, tetapi memberi ruang kepada peserta didik untuk berpikir, meneliti, menelaah, menganalisis, hingga mampu menemukan dan mengontruksi sendiri pesan utama sebuah materi pembelajaran yang dipelajarinya. Siswa bukan hanya sekedar menyelesaikan sejumlah materi pelajaran, tetapi memiliki bekal yang akan diimplementasikan dalam kehidupannya. Itulah yang disebut sebagai pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dan pembelajaran tuntas (*mastery learning*).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan atau *research and development*. Penelitian dan pengembangan atau *research and development* adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji

keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut [9]. Penelitian dan pengembangan atau *research and development* (R&D) berorientasi pada produk dalam bidang pendidikan. Adapun kegunaannya adalah untuk membantu guru dalam menyampaikan materi ajar kepada siswanya. Kemudian untuk menambah pemahaman Penelitian dan pengembangan atau *research and development* adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian ini menggunakan Model penelitian dan pengembangan Borg and Gall yang dimodifikasi oleh Sugiyono. Penelitian dan pengembangan dibutuhkan sepuluh langkah pengembangan untuk menghasilkan produk akhir yang siap untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan. Tahapan penelitian dan pengembangan model penelitian dan pengembangan (*research and development*) Borg and Gall yang dimodifikasi oleh Sugiyono adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Metode Research and Development (R & D) model Borg and Gall.

A. UJI COBA PRODUK

1. Desain Uji Coba

Uji coba disini bertujuan untuk mendapatkan data-data akurat yang digunakan untuk melakukan revisi (perbaikan), menetapkan



tujuan keefektifan dan kemenarikan produk yang dihasilkan. Pada tahap uji coba produk diuraikan tentang desain uji coba, subjek uji coba, jenis data, instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data.

Uji coba produk sangat penting dilakukan untuk mengetahui kualitas LKS yang dihasilkan dan untuk mengetahui tingkat kemenarikan, validitas dan efektifitas produk. Untuk melakukan desain uji coba produk dapat dilakukan dengan eksperimen, yaitu membandingkan dengan kelompok yang tetap berbasis metode lama. Dalam hal ini kelompok eksperimen dan kelompok control. Disini kelompok eksperimen adalah kelompok yang akan di ajar dengan metode mengajar baru, sedangkan kelompok yang berbasis metode mengajar lama disebut kelompok kontrol atau dengan membandingkan keadaan sebelum dan sesudah memakai metode mengajar baru (*before-after*). Desain eksperimen yang kedua ditunjukkan seperti dibawah ini:

Desain Eksperimen (*before-after*)

$O_1 \quad X \quad O_2$

Sumber: .Sugiyono [9]

Produk hasil pengembangan berupa LKS pembelajaran berbasis HOTS ini diuji kemenarikan, keefektifan dan efisiensinya. Tingkat kemenarikan dan kemudahan penggunaan ini dilakukan dengan beberapa tahap uji coba yakni: (1) review oleh ahli isi materi IPS (2) review oleh ahli pembuat soal (3) review oleh ahli pembelajaran IPS (4) uji coba kelompok kecil (5) uji coba lapangan. Tingkat keefektifan produk akan diuji cobakan melalui angket dan hasil *pre-test* dan *post-test*. Selanjutnya hasil *pre-test* dan *post-test* ini akan dianalisis melalui uji t.

2. Subjek Coba

Subyek uji coba dari penelitian pengembangan LKS pembelajaran berbasis HOTS adalah dosen ahli isi materi/isi IPS, Guru yang berkompeten dalam penyusunan soal-soal HOTS dan guru mata pelajaran IPS kelas V SDN

Gondang I sebagai ahli pembelajaran serta pengguna LKS pembelajaran yaitu siswa kelas V SDN Gondang I.

3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan disesuaikan dengan informasi yang dibutuhkan tentang produk yang dikembangkan dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Data yang digunakan untuk mengetahui keefektifan produk, berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa informasi yang diperoleh dengan berbasis angket dan tes pencapaian hasil belajar setelah penggunaan produk LKS pembelajaran. Dan data kualitatif berupa informasi yang diperoleh wawancara serta hasil penilaian yang diperoleh dari validator.

- a. Data kuantitatif berupa data yang diperoleh melalui angket penilaian dosen ahli materi/isi, ahli desain produk, ahli pembelajaran yaitu guru mata pelajaran IPS kelas V SDN Gondang I dan angket tanggapan siswa serta hasil *pre-test* dan *post-test*.
- b. Data kualitatif diperoleh dengan beberapa cara diantaranya yaitu wawancara guru dan siswa, tanggapan dan saran perbaikan berdasarkan hasil penilaian ahli materi/isi, ahli desain produk dan ahli pembelajaran IPS.

4. Instrument Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mempermudah pengumpulan data. Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Angket

Menurut Arikunto [10] Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah berupa angket yang terdiri dari dua bagian. Sugiyono [9] bagian pertama merupakan instrumen pengumpulan data kuantitatif yaitu berupa angket dengan berbasis skala Likert dengan alternatif *multiple choice*.

b. Tes



Penggunaan instrumen tes perolehan hasil belajar digunakan untuk memperoleh data tentang perubahan yang terjadi pada hasil belajar siswa yaitu dengan *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* (tes sebelum adanya perlakuan) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan atau pengetahuan awal pada siswa. Setelah adanya perlakuan, siswa diberikan *post-test* (tes setelah adanya perlakuan) untuk melihat adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan LKS berbasis HOTS.

c. Pedoman Wawancara

5. Teknik Analisis Data

Terdapat empat teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data hasil pengembangan yaitu analisis isi pembelajaran, analisis deskriptif, analisis mean (rata-rata) dan analisis uji T.

a. Analisis Isi Pembelajaran

Analisis pembelajaran dilakukan untuk merumuskan ketercapaian tujuan pembelajaran IPS berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Hasil analisis data ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk pengembangan LKS pembelajaran berbasis HOTS.

b. Analisis Deskriptif

Pada tahap uji coba, data dihimpun menggunakan angket penilaian tertutup dan angket penilaian terbuka untuk memberikan kritik, saran, masukan perbaikan. Data-data yang terkumpul dapat dikelompokkan sesuai dengan jenis datanya dan dikelompokkan menjadi dua, yaitu: data kuantitatif yang terbentuk angka-angka dan data kualitatif yang berbentuk kata.

c. Analisis Mean (Rata-rata)

Pada uji coba lapangan, data dihimpun menggunakan angket dan tes prestasi atau *achievement test* (tes pencapaian hasil belajar). Data uji coba lapangan dikumpulkan dengan menggunakan tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) dalam rangka mengetahui hasil peningkatan pemahaman subyek sasaran uji coba yaitu siswa kelas V sebelum dan sesudah menggunakan produk pengembangan LKS pembelajaran berbasis HOTS. Teknik analisis

untuk mengetahui mean *post-test* dan mean *pre-test* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{MEAN} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

Mean = rata-rata

$\sum X$ = jumlah nilai *pre-test* atau *post-test*

N = jumlah sampel

d. Analisis Uji T

Untuk mengetahui efektivitas implementasi produk pengembangan, pada uji coba lapangan data dihimpun menggunakan angket teknik analisis data menggunakan *Dependent Sample Test*. Kriteria ujinya adalah uji T pada *Dependent Sample Test*.

Adapun rumus yang digunakan dengan tingkat kemaknaan 0,05 adalah: Subana [11]

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{d^2}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

t = uji T

D = Different ($X_2 - X_1$)

d^2 = Variansi

N = jumlah sampel

Nilai hasil perolehan test perlu dianalisis kembali guna mengetahui apakah terdapat perbedaan setelah menggunakan produk hasil pengembangan berupa LKS pembelajaran berbasis HOTS Hasil uji coba tersebut dibandingkan t_{tabel} dengan taraf 0,05 adalah sebagai berikut:

H_0 = tidak ada perbedaan yang signifikan (5%) antara sebelum dan sesudah menggunakan produk hasil pengembangan LKS pembelajaran berbasis HOTS.

H_1 = ada perbedaan yang signifikan (5%) antara sebelum dan sesudah menggunakan LKS pembelajaran berbasis HOTS.

Pengambilan keputusan:

1) Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka hasilnya signifikan, artinya H_1 diterima.



2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hasilnya nonsignifikan, artinya H_1 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data Validasi Ahli Materi/Isi

Berdasarkan penilaian dari ahli materi/isi terhadap LKS berbasis HOTS sebagaimana, maka dapat dihitung presentase tingkat validasi LKS berbasis HOTS sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum x^i} \times 100\%$$

$$P = \frac{34}{40} \times 100\% = 85\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas menunjukkan presentase tingkat validasi sebesar 85%. Sesuai dengan tabel konversi skala kevalidan, presentase tingkat pencapaian 85% berada pada kualifikasi sangat valid sehingga LKS berbasis HOTS perlu direvisi skala kecil.

2. Analisis Data Validasi Desain Produk

Berdasarkan penilaian dari ahli desain produk terhadap LKS berbasis HOTS maka dapat dihitung presentase tingkat validasi LKS berbasis HOTS sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum x^i} \times 100\%$$

$$P = \frac{34}{40} \times 100\% = 85\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas menunjukkan presentase tingkat validasi sebesar 85%. Sesuai dengan tabel konversi skala kevalidan, presentase tingkat pencapaian 85% berada pada kualifikasi sangat valid sehingga LKS berbasis HOTS tidak perlu direvisi.

Hasil penilaian siswa kelas kecil sebanyak 10 siswa, kemudian dihitung untuk memperoleh presentase tingkat validasi LKS berbasis HOTS sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum x^i} \times 100\%$$

$$P = \frac{356}{400} \times 100\% = 89\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus di atas, diperoleh presentase sebesar 89%. Sesuai dengan tabel konversi skala kevalidan, presentase tingkat pencapaian 89%. berada pada kualifikasi sangat valid, hal ini menunjukkan bahwa hasil

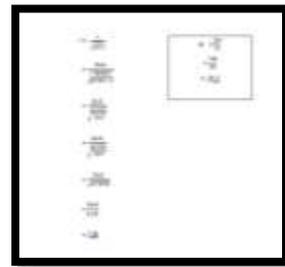
penilaian oleh siswa kelas kecil dinyatakan sangat valid dan mendapatkan respon yang baik setelah menggunakan LKS berbasis HOTS

Hasil penilaian siswa kelas besar sebanyak 30 siswa, kemudian dihitung untuk memperoleh presentase tingkat validasi LKS berbasis HOTS sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum x^i} \times 100\%$$

$$P = \frac{1114}{1200} \times 100\% = 92,83\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus di atas, diperoleh presentase sebesar 92,83%. Sesuai dengan tabel konversi skala kevalidan, presentase tingkat pencapaian 92,83%. berada pada kualifikasi sangat valid, hal ini menunjukkan bahwa hasil penilaian oleh siswa kelas besar dinyatakan sangat valid dan mendapatkan respon yang baik setelah menggunakan LKS berbasis HOTS.



Gambar 2 perhitungan uji t

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai siswa sebelum dan sesudah menggunakan LKS berbasis HOTS. Kemudian dari rata-rata nilai *pre-test* diketahui x_2 lebih besar dari x_1 ($83,33 > 56,83$)

Berdasarkan hasil pengolahan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar (*post-test*) yang signifikan antara sebelum dan sesudah menggunakan LKS berbasis HOTS. Dalam hal ini LKS berbasis HOTS lebih efektif digunakan dalam proses pembelajaran IPS dibandingkan dengan LKS sebelumnya. Dengan begitu LKS berbasis HOTS ini sudah mampu



membantu berlangsungnya kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran dan berperan penting dalam mendorong keefektifitasan kegiatan pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan proses pengembangan LKS dan hasil validasi serta uji coba lapangan, dapat dipaparkan bahwa pengembangan LKS berbasis HOTS untuk kelas V di SDN Gondang I menggunakan model pengembangan Borg and Garl, adalah:

1. Pertama adalah *analysis* (analisis) yakni dengan menganalisis kebutuhan kompetensi dasar dan analisis karakteristik siswa.
2. Kedua adalah *desain* (perencanaan) yaitu tahap merancang materi pembelajaran, dan merancang desain LKS yang terdiri dari cover, kata pengantar, daftar isi, lembar kerja kelompok, uji kompetensi siswa, lembar refleksi diri dan daftar pustaka.
3. Ketiga yaitu *development* yaitu setelah LKS selesai dikembangkan dengan meningkatkan daya tarik siswa pada LKS tersebut, maka dilakukan validasi yang mencakup ahli materi/isi dan ahli desain/tampilan.
4. Keempat adalah *implementation* (implementasi) yakni menerapkan LKS dilapangan dengan kelas kecil sebanyak 10 siswa dan kelas besar 30 siswa dan mengetahui peningkatan nilai siswa serta kemenarikan LKS.
5. Kelima *evaluation* (evaluasi) adalah mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.

Tingkat kevalidan LKS dengan menggunakan LKS berbasis HOTS diperoleh dari validasi oleh ahli materi sebesar 85%, ahli desain media sebanyak 85%. Sedangkan tingkat kemenarikan LKS berbasis HOTS oleh kelompok kelas kecil sebesar 89%, kemudian hasil dari kelas besar diperoleh sebanyak 92,83%. Berdasarkan kriteria kevalidan maka

Vol.15 No.7 Februari 2021

pengembangan LKS berbasis HOTS dinyatakan sangat valid.

Sesuai dengan tujuan pengembangan LKS berbasis HOTS dengan model Borg and Garl pada kelas V untuk mengetahui tingkat efektifitas untuk meningkatkan hasil belajar maka berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa SDN Gondang I, dibuktikan dengan perolehan hasil pre-test 56,83 dan post test 83,33 dan dengan diterimanya hipotesis alternative dengan perhitungan *t-tabel* lebih besar dari *t-hitung* yakni $1,699 > 5,09$. Penggunaan LKS berbasis HOTS dapat membantu siswa dalam melatih berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan prestasi siswa.

Saran

1. Saran Pemanfaatan Produk

Saran pemanfaatan produk pengembangan LKS berbasis HOTS adalah sebagai berikut:

- a. LKS berbasis HOTS ini disusun sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga diharapkan siswa dapat menggunakannya secara mandiri.
- b. LKS berbasis HOTS pada mata pelajaran IPS ini bukanlah satu-satunya sumber belajar siswa, hendaknya guru menyarankan siswa untuk membaca buku-buku atau sumber belajar lain yang relevan, sehingga dapat menambah pengetahuan tentang materi yang dipelajari

2. Saran Diseminasi

Pengembangan LKS berbasis HOTS ini tidak dilakukan diseminai karena keterbatasan diantaranya: (1) LKS berbasis HOTS ini disusun berdasarkan kebutuhan guru dan siswa kelas V SDN Gondang I, (2) uji coba kelompok subjek dilapangan hanya mengambil sampel tema 8 kompetensi dasar 3.3 Menganalisis peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat dibidang social dan budaya, karena

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



keterbatasan waktu. Dengan demikian, bila hendak diperbanyak, sebaiknya dilakukan revisi sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru pengguna lainnya dan diuji cobakan pada kelompok bahasan yang lebih luas.

3. Saran Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Adapun saran pengembangan produk lebih lanjut dan untuk mengoptimalkan pemanfaatan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Produk pengembangan LKS berbasis HOTS ini sudah dilakukan revisi-revisi sesuai dengan saran validator dan siswa, selanjutnya untuk peningkatan kualitas LKS berbasis HOTS ini hendaknya direvisi lebih lanjut guna mendapat hasil yang lebih baik.
- b. Produk pengembangan ini sebaiknya dikembangkan lebih lanjut dengan tema dan pokok bahasan lain yang berkaitan dengan pembelajaran IPS dengan nuansa baru atau pendekatan baru yang relatif lebih segar sesuai dengan karakteristik bidang studi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wahab, Abdul Aziz, dkk. 2009. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [2] Sapriya. 2012. *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [3] Fitri R.A, Noviana E, Fendrik M. 2015. *Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 5 Sekolah Dasar (Pengembangan Dengan Materi Volume Kubus dan Balok di SD IT AL-Fityah)*
- [4] Evendy.R, Sumarmi, Astina.I.K. 2018. *Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Kontekstual pada Materi Kearifan dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam*. Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 2, Bln Februari, Thn 2018, Hal 271—277
- [5] Teti. & Hamdu, Ghullam. 2018. *Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Hots Berdasarkan Taksonomi Bloom di Sekolah Dasar*. Pedadikta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol. 5, No. 3 (2018) 45-58
- [6] Hendro Darmojo dan Jenny R. F. Kaligis. 1992. *Pendidikan IPA II*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan
- [7] Basuki, I, dkk. 2015. *Assesment Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [8] Fajriyah, Khusnul dan Agustini, Ferina. 2017. *Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas V SD Pilot Project Kurikulum 2013 Di Semarang*.
- [9] Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung; Alfabeta
- [10] Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [11] Subana, dkk. 2005. *Statistika Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN